

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7 PEKANBARU**

**Sarah Ramadhani, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi**

*Sha\_lvsm202@yahoo.co.id (081374046043), Mahmud\_13079@yahoo.id, Hendri\_m29@yahoo.co.id*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstract :** *This research aims to improve IPA learning outcomes in IPA of student through the application inquiry learning models in class V students of SD Negeri 7 Pekanbaru. The low yield V grade students of SD Negeri 7 Pekanbaru in IPA learning is not exact due to the learning model used by teachers in the learning process. Students become passive and lazy to learn because the learning system that occurs simply by using methods lectures, discussion, and assignments. Research was conducted in the first semester of the academic year 2015/2016 in SD Negeri 7 Pekanbaru. Design research is classaction research. This study was conducted in two cycles. The procedure is carried out research including planning, implementation, observation and reflection. The research subjects are students of class V with the number of students altogether 25 people, which is 10 men and 15 women. Instruments and data used in this study is the observation sheet to assess the activities of teachers and students, as well as the activity of the test in the form of daily tests each cycle to measure student learning outcomes. The results showed the activities of teachers and students during the implementation process of inquiry learning has increased at each meeting. Increased activity of studying the impact on student learning outcomes. Learning outcomes of students has increased every cycle, from classical completeness base score 44% (not finished) increased to 64% (not finished) in the first cycle and the second cycle increased to 100% (complete). In restating the first cycle students on average increased by 16% from an average score of 69.2 basis be 80.3 in cycle I. In the second cycle increased by 33% from the base score to 91.8 in the second cycle. This study concluded that the implementation of inquiry learning model can improve IPA learning outcomes of class V students in SD Negeri 7 Pekanbaru.*

**Keywords:** *Inquiry Learning Models, IPA Learning Outcomes*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 7 PEKANBARU**

**Sarah Ramadhani, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi**

*Sha\_lvsm202@yahoo.co.id (081374046043), Mahmud\_13079@yahoo.id, Hendri\_m29@yahoo.co.id*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru dalam pembelajaran IPA disebabkan karena tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan malas belajar karena sistem pembelajarannya yang terjadi hanya dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri 7 Pekanbaru. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian yang dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa seluruhnya 25 orang, yakni 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Instrumen dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta tes berupa ulangan harian tiap siklusnya untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan aktivitas belajar tersebut memberi dampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus, dari ketuntasan klasikal skor dasar 44 % (tidak tuntas) meningkat menjadi 64 % (tidak tuntas) pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100 % (tuntas). Pada ulangan siklus I rata-rata siswa meningkat 16 % dari rata-rata skor dasar 69,2 menjadi 80,3 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 33 % dari skor dasar menjadi 91,8 pada siklus II. Penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menambah kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI, menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Mengingat begitu pentingnya IPA, maka mutu hasil belajar siswa harus ditingkatkan, untuk memperoleh peningkatan tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor eksternal maupun internal.

Patta Bundu (2006:3) mengemukakan kelemahan IPA di Indonesia yaitu masih banyak guru yang menekankan pembelajaran pada faktor ingatan, sangat kurang pelaksanaan praktikum, fokus penyajian dengan ceramah yang mengakibatkan kegiatan sangat terbatas, mendengar dan menyalin.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 7 Pekanbaru, umumnya pelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang mana siswa tidak terlalu aktif sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui dari data salah satu ulangan harian siswa, dimana rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,2. Sedangkan KKM IPA yang ditetapkan adalah 80, yang mana jumlah siswa yang mencapai KKM atau yang tuntas hanya 11 orang (44 %), sedangkan yang tidak tuntas 14 orang (55 %) dari 25 orang siswa. Gejala yang ditemukan peneliti dilapangan yaitu :

1. siswa banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru,
2. rasa ingin tahu tentang pelajaran IPA sangat rendah,
3. siswa sulit untuk menjawab tes evaluasi belajar,
4. siswa kurang aktif dalam mencari pengetahuan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti memilih metode pembelajaran ini supaya mengkondisikan siswa untuk menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2004:4). Oemar Hamalik (1999) menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa, dimana kelompok-kelompok siswa didalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru?”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian beralokasi di Sekolah Dasar Negeri 7 Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian berlangsung dari bulan November 2015 sampai Januari 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 7 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah murid 25 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru IPA kelas V SDN 7 Pekanbaru. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian ini adalah menggunakan 2 siklus dan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, dkk:2007).

Data dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah perangkat Pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa (LKS). Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, test hasil belajar, dan dokumentasi. Untuk pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan teknik tes.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan, maka peneliti melakukan analisis data seperti berikut.

a. **Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa** digunakan rumus Anas Sudijono (2005:4).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase  
F = Frekuensi  
N = Nilai maksimum

Observasi aktivitas guru dan siswa dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh observasi, dengan kategori oleh Wardani (2000:45).

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru & Siswa

NO	Interval %	Kategori
1.	91 – 100	Baik Sekali
2.	71 – 90	Baik
3.	61 – 70	Cukup
4.	< 61	Kurang Baik

## b. Hasil Belajar Siswa

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Sumber : NgilimPurwanto, (2008:112)

Keterangan : S = Nilai yang diharapkan  
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar  
 N = Skor maksimum dari tes tsb

Ketuntasan klasikal yang digunakan pada penelitian ini adalah 85%. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Sumber: Purwanto dalam Syahrilfuddin, (2011: 116)

Keterangan: PK = Ketuntasan klasikal  
 ST = Jumlah siswa yang tuntas  
 N = Jumlah siswa seluruhnya

## c. Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya, maka dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarate}}{\text{Basarate}} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Peningkatan hasil belajar  
 Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan  
 Basarate = Nilai sebelum tindakan ( ZainalAqib, dkk, 2009: 53).

## HASIL PENELITIAN

### Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti telah menyusun instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta soal evaluasi, Lembar Kerja Siswa (LKS), Kisi-kisi soal ulangan siklus I& II, dan naskah soal ulangan IPA beserta kunci jawaban siklus I& II. Selain itu peneliti juga mempersiapkan instrument pengumpul data antara lain lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamat aaktivitas siswa.

### Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua untuk pelaksanaan tindakan dengan

menerapkan model pembelajaran inkuiri dan pertemuan ketiga pelaksanaan ulangan harian siklus. Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri yang mengacu pada 5 tahapan pembelajaran inkuiri.

Tahap pertama yaitu mengajukan pertanyaan tentang objek, organisme, dan kejadian yang ada di lingkungan (merumuskan masalah). Pada tahap ini sebelum merumuskan masalah guru menyampaikan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan pada siswa untuk mereview pemahaman siswa yang berkaitan dengan rumusan masalah, dan siswa mengajukan hipotesis atas rumusan masalah yang dikemukakan guru. Berikutnya, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, yang mana tiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan LKS kepada tiap kelompok dan meminta siswa mendiskusikan permasalahan pada LKS melalui percobaan sederhana.

Tahap berikutnya merencanakan dan melaksanakan suatu percobaan sederhana. Pada tahap ini guru memfasilitasi atau membimbing siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan, kemudian guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah kegiatan percobaan yang akan dilakukan. Berikutnya siswa mulai melakukan percobaan sederhana untuk memperoleh informasi sesuai petunjuk guru, sedangkan guru mengamati dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan.

Tahap menggunakan perlengkapan dan alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan dan penggunaan data. Pada tahap ini guru mengamati percobaan yang dilakukan masing-masing kelompok dan memberikan bimbingan pada kelompok yang menemui kesulitan baik dalam menggunakan alat maupun mengumpulkan data. Kemudian guru mengamati dan membimbing siswa mencatat data hasil percobaan serta menjawab pertanyaan yang ada pada LKS.

Tahap menggunakan data untuk membuat suatu penjelasan, yaitu guru mengamati dan membimbing siswa mengolah data yang diperoleh dari hasil percobaan, serta mengarahkan siswa membuat kesimpulan.

Tahap mengkomunikasikan hasil penelitian, pada tahap ini guru menugaskan salah satu perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil percobaannya. Selanjutnya guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas, guru memberi penjelasan untuk meluruskan jawaban siswa, dan diakhiri dengan evaluasi individu. Setelah melaksanakan tindakan 2 kali pertemuan, maka peneliti mengadakan UH pada pertemuan ketiga tiap siklus.

## **Analisis Hasil Tindakan**

Data yang dianalisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran serta hasil belajar IPA siswa. Berikut akan disajikan hasil analisis data penelitian.

### **1. Aktivitas Guru**

Berikut adalah tabel hasil analisis aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Tabel 2. Hasil Obsevasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	13	14	17	18
2	Persentase	65%	70%	85%	90%
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara umum aktivitas guru dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua memperoleh kategori cukup, dengan persentase pada pertemuan pertama sebesar 65% dan pada pertemuan kedua 70%. Selanjutnya pada siklus II meningkat mencapai kategori baik, dengan persentase pada pertemuan pertama 85% dan pada pertemuan kedua adalah 90%.

## 2. Aktivitas Siswa

Hasil analisa aktivitas siswa selama pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Obsevasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	12	14	16	18
2	Persentase	60%	70%	80%	90%
3	Kategori	Kurang Baik	Cukup	Baik	Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa 60% dengan kategori kurang sekali, kemudian pada pertemuan 2 memperoleh 70% dengan kategori cukup. Peningkatan yang cukup menggembirakan terjadi pada siklus II, yaitu pada pertemuan 1 aktivitas siswa meningkat menjadi 80% dengan kategori baik, dan pada pertemuan 2 semakin meningkat menjadi 90% dengan kategori baik.

Pada siklus I aktivitas siswa belum memuaskan, hal ini dimungkinkan siswa belum terbiasa dan masih kebingungan dengan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pada siklus II aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, hal ini dikarenakan guru memberi peringatan dan memotivasi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Aktivitas siswa pada siklus II sudah mulai terkendali dan stabil. Siswa sudah mulai melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sehingga suasana belajar yang menyenangkan dan aktif sudah tercipta. Selain itu LKS yang membantu siswa dalam melakukan percobaan dapat dikerjakan dengan cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

### 3. Hasil Belajar IPA Siswa

Berikut adalah perbandingan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 7 Pekanbaru

No	Aspek	Skor Dasar	UH 1	UH 2
1	Jumlah	1730	2008	2296
2	Rata-Rata	69,2	80,3	91,8

Pada tabel di atas terlihat adanya peningkatan antara skor dasar, siklus I dan siklus II. Dari nilai rata-rata skor dasar 69,2 meningkat menjadi 80,3 pada UH siklus I. Selanjutnya nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 91,8. Dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

### 4. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan pada penelitian ini adalah 85%. Berikut perbandingan ketuntasan klasikal sebelum dan sesudah tindakan.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar IPA Siswa Kelas V SDN7 Pekanbaru

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	11	14	80	44 %	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	16	9	80	64 %	Tidak tuntas
3	UH Siklus II	25	0	80	100%	Tuntas

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Pada saat sebelum tindakan siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa sedangkan yang tidak tuntas 14 siswa, dengan persentase ketuntasan klasikal 44% sehingga dinyatakan tidak tuntas. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 16 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa, dengan persentase ketuntasan klasikal 64% sehingga masih dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 25 siswa, atau semua siswa tuntas pada siklus II, artinya ketuntasan klasikal yang diperoleh mencapai 100% dan dinyatakan tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada skor dasar dan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal termasuk dalam kategori tidak tuntas, tetapi pada siklus II siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

## 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN7 Pekanbaru

No	Data	Rata-rata	Peningkatan	
			Siklus I	Siklus II
1	Skor Dasar	69,2		
2	UH I	80,3	16%	33 %
3	UH II	91,8		

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, maka diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus I sebesar 16%, yaitu rata-rata hasil belajar pada skor dasar 69,2 meningkat menjadi 80,3 pada UH siklus I. Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 33 % dari skor dasar ke UH siklus II, yaitu rata-rata hasil belajar pada skor dasar 69,2 meningkat menjadi 91,8 pada UH siklus II.

Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini adalah dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri berhasil membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 80$  setelah tindakan yaitu hasil ulangan harian I dan hasil ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan sebelum tindakan.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil tindakan diperoleh kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, data hasil belajar siswa, dan keberhasilan tindakan.

### 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan analisis pada lembar observasi diketahui aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri meningkat pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 65% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70% dengan kategori cukup. Pada siklus I guru kurang dapat menguasai kelas secara optimal, dan belum memberikan bimbingan yang merata pada tiap siswa. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 85% memperoleh kategori baik, dan pada pertemuan kedua diperoleh 90% dengan kategori baik. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran berarti guru sudah menempatkan dirinya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang akan membuat pembelajaran semakin bermakna. Dari penjelasan di atas, maka diketahui guru telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Kualitas pengajaran guru merupakan penentu hasil belajar siswa, ini sesuai dengan pendapat

Nana Sudjana (2009:40) faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran.

## **2. Aktivitas Siswa**

Hasil belajar yang maksimal ditentukan oleh proses pembelajaran yang bermakna. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan tindakan. Berdasarkan analisis data diketahui aktivitas siswa juga meningkat setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60% dengan kategori kurang baik, meningkat ke pertemuan kedua menjadi 70% memperoleh cukup. Pada siklus I siswa masih belum memahami keseluruhan penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat memperoleh kategori baik, yang mana pada pertemuan pertama menjadi 80% dan pada pertemuan kedua semakin meningkat menjadi 90%. Peningkatan pada siklus II terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran inkuiri, siswa bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi juga ikut terlibat secara aktif dengan melakukan percobaan sederhana untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

## **3. Hasil Belajar Siswa**

Keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa berupa skor yang diperoleh siswa pada UH siklus I dan UH siklus II, setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan analisis hasil belajar pada UH siklus I dan UH siklus II, maka dapat dinyatakan adanya keberhasilan tindakan pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas pada setiap UH dan ketuntasan siswa, baik secara individu maupun secara klasikal. Rata-rata yang diperoleh pada UH siklus I meningkat 16 % dari rata-rata skor dasar 69,2 menjadi 80,3 pada UH siklus I. Adapun ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan 64 %. Kemudian rata-rata pada UH siklus II meningkat 33 % dari rata-rata skor dasar menjadi 91,8 dengan ketuntasan klasikal 100 % atau dinyatakan tuntas secara klasikal.

Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini adalah dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri berhasil membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 80$  setelah tindakan yaitu hasil ulangan harian I dan hasil ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan sebelum tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 7 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aktivitas guru, siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 65% (cukup) dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70% (cukup). Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 85% (baik) dan pada pertemuan kedua diperoleh 90% (baik). Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60% (kurang baik) meningkat ke pertemuan kedua menjadi 70% (cukup). Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa yang diperoleh adalah 80% (baik) dan pada pertemuan kedua semakin meningkat menjadi 90% (baik).
2. Hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan dari skor dasar ke siklus I dan siklus II, dimana secara klasikal ketuntasan yang didapat meningkat tiap siklus, dari ketuntasan klasikal skor dasar 44 % (tidak tuntas) meningkat menjadi 64 % (tidak tuntas) pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100% (tuntas). Pada ulangan siklus I rata-rata siswa meningkat 16 % dari rata-rata skor dasar 69,2 menjadi 80,3 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 33 % dari skor dasar menjadi 91,8 pada siklus II.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Guru yang ingin melaksanakan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran agar dapat melaksanakan semua tahapan dengan benar agar siswa lebih berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada pembelajaran atau materi yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*: PT Bumi Aksara.

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Dr. Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin,dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru:Cendekia Insani.
- Wardani dkk. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT.